

ANALISIS GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN PADA DAKWAH SANTRI SENIOR PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANYUWANGI

Rina Novita Anggreani¹, Muhammad Hasbullah Ridwan²

Alamat e-mail: Rsyrr.Rinanovita@gmail.com¹, hasbullahridwan@iaida.ac.id²

Tadris Bahasa Indonesia
Universitas KH. Muhktar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan makna gaya bahasa yang digunakan dalam berdakwah oleh santri senior pondok pesantren Darussalam banyuwangi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini mampu menyadarkan para pembaca bahwasannya banyak sekali macam-macam gaya bahasa yang digunakan oleh santri dalam berdakwah maupun dalam kegiatan sehari-hari tanpa kita sadari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dikaji adalah santri senior pondok pesantren Darussalam banyuwangi. Teknik analisis data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini dengan 4 tahap yaitu, teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, simak dan catat, kedua yaitu reduksi data, ketiga yaitu penyajian data dan yang keempat yaitu pengambilan keputusan. Keabsahan data dalam penelitian ini berupa *triangulasi* sumber, teknik dan waktu. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari data primer dan data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dipaparkan dengan hasil sebagai berikut terdapat gaya bahasa retorik dan kiasan yang digunakan oleh santri senior pondok pesantren Darussalam banyuwangi, yaitu: 18 gaya bahasa, 12 gaya bahasa retorik, dan 6 gaya bahasa kiasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 12 gaya bahasa retorik dan 6 gaya bahasa kiasan santri senior pondok pesantren Darussalam Banyuwangi. Dari data di atas dapat disimpulkan santri menggunakan bahasa retorik (kiasmus, prolepsis, erotesis, koreksio, asonansi, asindenton, selepsis&zeug, periphraasis, aliterasi, apofasis, oksimoron, pleonasme polisendenton). Dan menggunakan gaya bahasa kiasan yang (antonomasia, eponim, metafora, alusi, hipalase, dan epitet).

Kata kunci: gaya, bahasa, retorik, kiasan, dakwah.

Abstract

This research aims to describe the language styles and meanings of language styles used in preaching by senior students at the Darussalam Banyuwangi Islamic boarding school. Apart from that, this research is able to make readers aware that there are many kinds of language styles used by students in preaching and in daily activities without us realizing it. This study used descriptive qualitative method. The research subjects studied were senior students at the Darussalam Banyuwangi Islamic boarding school. The data analysis technique used to conduct this research is in 4 stages, namely, data collection techniques in the form of documentation, listening and taking notes, second, data reduction, third, data presentation, and fourth, decision making. The validity of the data in this research is in the form of triangulation of sources, techniques and time. The data obtained in this research is from primary data and secondary data. Based on the results of research in the field conducted by researchers, the following results can be presented as showing the rhetorical and figurative language styles used by senior students at the Darussalam Banyuwangi Islamic boarding school, namely: 18 language styles, 12 rhetorical language styles, and 6 figurative language styles. So it can be concluded that there are 12 rhetorical language styles and 6 figurative language styles of senior students

at the Darussalam Banyuwangi Islamic boarding school. From the data above, it can be concluded that students use rhetorical language (chiasmus, prolepsis, erotesis, correction, assonance, asindenton, selepsis&zeug, periphrasis, alliteration, apophasis, oxymoron, polysendenton pleonasm). And uses figurative language styles (antonomasia, eponyms, metaphors, allusions, hyphenations, and epithets).

Keywords: *Language, style, rhetoric, allusion, preaching.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbiter, digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Secara umum Bahasa memiliki sejumlah karakteristik meliputi sebuah sistem dan bersifat sistematis, simbol seperangkat kebiasaan, sebagai suatu simbol seperangkat kebiasaan, Bahasa pertama-tama adalah ucapan (bunyi, suara), mungkin juga visual.

Dakwah adalah proses mengajak orang lain dalam mengamalkan keyakinan yang dianutnya. Dakwah dalam ajaran islam bukankah suatu pekerjaan yang menghasilkan materi melainkan suatu kewajiban yang dilakukan oleh setiap pengikutnya. Dakwah memiliki berbagai pendekatan yang berbeda sesuai perkembangan zaman dan objek yang dihadapi. Salah satu metode yang paling sering digunakan ialah metode lisan. Metode lisan ini disampaikan dengan cara ceramah, dimana ceramah ini merupakan proses bicara satu arah, pembicara menyampaikan gagasannya kepada pihak lain tanpa memerlukan reaksi berupa tanggapan atau respon. Metode ceramah ini merupakan metode yang sering dilakukan oleh seluruh kalangan aktivis dakwah. Keterampilan berbicara seseorang dalam berbahasa sangat memengaruhi dalam interaksi sosialnya di masyarakat. Seseorang yang terampil dalam menempatkan posisi atau terampil dalam menggunakan keterampilan berbicaranya dalam berbahasa yang disertai dengan tindak tutur yang sesuai dapat memudahkannya untuk berinteraksi dengan baik (Ridwan, 2021:242). Gaya Bahasa seorang pendakwah menunjukkan karakter dan ciri khas dalam melakukan aktivitas ceramahnya, seperti aktivitas ceramah yang dilakukan oleh santri senior pondok pesantren Darussalam putri utara.

Menurut Pradopo (2020:7) gaya Bahasa sebagai salah satu unsur karya sastra tidak dapat dilepaskan dari hakikat konvensi sastra. Oleh karena itu, dalam

menginterpretasikan karya sastra berdasarkan pada hakikat dan konvensi karya sastranya, gaya Bahasa bukan kosong tanpa isi. Ada ideologi yang mungkin diberikan oleh penulis jika ia memilih gaya tertentu.

Analisis mengenai gaya Bahasa, ataupun Bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra telah dikaji dalam stilistika. Stilistika juga mencoba mengupas hubungan antara linguistik dengan kesusastraan. Dan stilistika juga diartikan sebagai pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa yaitu adalah perasaan yang diungkapkan oleh pengarang atau penyair yang diwakilkan oleh kata-kata. Peran stilistika adalah mencoba mendeskripsikan maksud dari pengarang kepada pembacanya. Penempatan dan juga pemilihan kata dalam setiap bagian kalimat merupakan suatu hal yang penting dalam penciptaan karya sastra. Ilmu yang mempelajari atau mengkaji gaya kebahasaan adalah ilmu stilistika. Ilmu stilistika mengupas tuntas pembahasan terhadap penggunaan Bahasa. Salah satu kajian ilmu tersebut adalah menganalisis sifat-sifat kebahasaan dan berbagai unsur linguistik.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Diantaranya yaitu jenis gaya Bahasa yang digunakan dalam berdakwah, jenis gaya Bahasa retorik, makna gaya Bahasa retorik, jenis gaya Bahasa kiasan, dan makna gaya Bahasa kiasan. Penulis tertarik untuk mengambil objek pada santri senior pondok pesantren Darussalam putri utara dikarenakan pada akhir tahun 2022 kegiatan ini merupakan program kerja yang sangat unggul dimana rekan-rekan santri senior menunjukkan kemampuannya yang selama ini tidak terlihat serta pemakaian gaya bahasa yang berbeda-beda. Hal-hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti mengambil penelitian kualitatif karna menurut Sugiyono (2020:6) menjelaskan tentang penelitian kualitatif yakni sebuah wadah dari berbagai metode penelitian naturalistik dalam penelitian sosial. Informasi atau data yang berupa teks hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, bahan-bahan yang bersifat visual seperti artifacts, video, foto-foto yang dianalisis menggunakan

metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif yang mana termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Kemudian informasi ini diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif.

Muhammad (2012:168) berpendapat bahwa data merupakan perangkat terpenting dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang berupa Teknik dokumentasi, Teknik simak, dan Teknik catat. Untuk mengkaji keabsahan data, peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2022:127) menyimpulkan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik yang semata-mata bertujuan untuk mencari beberapa fenomena, namun lebih tepatnya yakni untuk meningkatkan kepehaman peneliti terhadap apa yang sudah ditemukan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dalam aktivitas analisis data terbagi menjadi empat urutan yaitu Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Pengambilan Keputusan.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Hasil Penelitian Gaya Bahasa Retoris

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah disajikan peneliti dalam bentuk table diatas, ditemukan beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan oleh santri senior pondok pesantren Darussalam putri utara banyuwangi khususnya gaya bahasa kiasan, berikut ini pemaparan analisis data yang dilakukan oleh peneliti:

a. Retoris Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa retoris kiasmus dalam dakwahnya yaitu:

“Cinta karena nafsu, atau cinta karena allah”

Kalimat ini dikatakan kiasmus karena pada kalimat ini terdapat dua bagian kalimat yang berimbang dan dipertentangkan satu sama lain yaitu terletak pada kata *cinta* disini merupakan dua bagian kalimat yang berimbang

atau bahkan sama. Sedangkan dua bagian kalimat yang di pertentangkan yaitu *karena nafsu* dengan *karena allah*, dimana dua hal ini memang sangat-sangat bertentangan yaitu antara *nafsu* dan *allah*. Kalimat ini memiliki makna *“mencintai karena kecantikan atau ketampanan paras. Cinta jenis ini bukan termasuk cinta karena Allah, melainkan cinta karena dorongan naluri syahwat. Sebab, syahwat memiliki ketertarikan alamiah pada hal-hal indah, dan menyenangkan, sedangkan mencintai karena allah artinya mencintai apapun bukan karena apa-apa, benar-benar tulus.”*

b. Retoris Prolepsis

Prolepsis adalah menggunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa retorik prolepsis dalam dakwahnya yaitu:

“Kenapa kok berbeda karena kalau cinta karena nafsu hanya akan mengganggu pikiran kita yang seharusnya sekarang focus sama alfiyyahnya tapi jadi pecah karena harus focus sama pacarnya.”

Kalimat ini dikatakan prolepsis karena pada kalimat ini terdapat lebih dahulu kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi yaitu, kata *pecah* yang terlebih dahulu disebutkan sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi (*focus sama pacarnya*). Kalimat ini memiliki makna *“cinta karena nafsu hanya akan merusak pikiran saja dan tidak ada untungnya, sehingga menyebabkan tidak konsentrasi terhadap hal yang akan kita lakukan”*

c. Retoris Erotesis

Erotesis adalah semacam pernyataan yang digunakan untuk mencapai tujuan efek yang mendalam dan penekanan yang wajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa retorik erotesis dalam dakwahnya yaitu:

“Kira-kira siti khadijah jaman dahulu dengan siti khadijah jaman sekarang sama nggak ya?”

Kalimat ini dikatakan erotesis karena pada kalimat ini terdapat pernyataan yang digunakan untuk mencapai tujuan efek yang mendalam yaitu, *siti khadijah jaman dahulu* dengan *siti khadijah jaman sekarang sama nggak ya?*. Adapun tujuan atau maksud dari kalimat yang bergaris miring ialah untuk menyindir wanita-wanita muda zaman sekarang. Kalimat ini

memiliki makna *“sindiran terhadap wanita-wanita zaman sekarang ini”*

“Dan ternyata hafal masih dapat satu nadzom ehh.. kepikiran mase lagi apa ya, mase hafalan apa enggak ya, hafalanya banyak an mase apa aku ya, kan malah dadi kakean fikiran, ndak krasa wes jam 3 malam sidane malah ra sido apalan.”

Kalimat ini dikatakan erotesis karena pada kalimat ini terdapat pernyataan yang digunakan untuk mencapai tujuan efek yang mendalam yaitu, *kan malah dadi kakean fikiran*, dengan *sidane malah ra sido apalan*. Adapun atau maksud dari kalimat yang bergaris miring ialah untuk menyadarkan seseorang bahwa ketika seorang sedang memiliki banyak fikiran, hal-hal yang sudah direncanakan malah tidak terlaksana. Kalimat ini memiliki makna *“ketidak fokusan terjadi pada seorang yang sedang memikirkan orang lain, sehingga menyebabkan kegagalan akan hal yang ingin dilakukan”*

“sejalan dengan berkembangnya teknologi yang pesat, di gradasi moral meningkat akhlak pemuda yang kian bejat suka meniru gaya hidup orang barat. Lantas hadirin.... Apa peran kita selaku santri dalam meredam kenakalan remaja di era milenial ini.”

Kalimat ini dikatakan erotesis karena pada kalimat ini terdapat pernyataan dan digunakan untuk mencapai tujuan efek yang mendalam yaitu, *“Apa peran kita selaku santri dalam meredam kenakalan remaja di era milenial ini”* Adapun atau maksud dari kalimat yang bergaris miring ialah *seperti apa peran seorang santri dalam menghilangkan kenakalan remaja di zaman saat ini*. Kalimat ini memiliki makna *“beriringan dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih, akan tetapi akhlak pemuda kian hari kian kurang baik suka meniru hidup orang barat. Seperti apakah peran santri dalam menghilangkan kenakalan yang terjadi pada remaja saat ini ?”*

d. Retoris Koreksio

Koreksio adalah gaya bahasa yang awalnya menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa retorik koreksio dalam dakwahnya yaitu:

“Bagaimana agar kita tau kalau kita mencintai seseorang karena allah coba kita ingat-ingat Kembali kisah cinta siti khodijah dengan nabi Muhammad SAW”

Kalimat ini dikatakan koreksio karena pada kalimat ini terdapat penegasan sesuatu kemudian pada kalimat setelahnya terdapat sebuah perbaikan. Adapun hal tersebut terdapat pada kata *Bagaimana agar kita* (penegasan), *coba kita ingat-ingat Kembali* (perbaikan). Dimana maksud dari kalimat ini ialah untuk mengingat-ingat kembali bagai mana kita mencintai orang karena Allah. Kalimat ini memiliki makna *“sebuah pertanyaan mengenai cinta karena Allah, dengan mengingat-ingat kisah cinta siti khadijah dan nabi Muhammad SAW”*

“lantas hadirin... Apa yang harus kita lakukan untuk mencegah adanya perbedaan tersebut, Mari kita lakukan toleransi.”

Kalimat ini dikatakan koreksio karena pada kalimat ini terdapat penegasan sesuatu kemudian pada kalimat setelahnya terdapat sebuah perbaikan. Adapun hal tersebut terdapat pada kata *lantas hadirin... Apa yang harus kita lakukan* (penegasan), *Mari kita lakukan toleransi* (perbaikan). Dimana maksud dari kalimat ini ialah mengajak seseorang untuk melakukan toleransi agar tidak terjadi sebuah perbedaan. Kalimat ini memiliki makna *“melakukan toleransi, agar tidak terjadinya perbedaan”*

“Mari kita tingkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala umat yang mulia adalah umat yang taqwa umat yang taqwa hanyalah di jalan Allah sedari kecil menuntut ilmu didunia ... menuntut ilmu janganlah di sia-siakandengan cinta saling mendidik bukan dengan murka saling menghargai dengan kasih saling mengasihi bukan dengan benci saling mencaci maki”

Kalimat ini dikatakan koreksio karena pada kalimat ini terdapat penegasan sesuatu kemudian pada kalimat setelahnya terdapat sebuah perbaikan. Adapun hal tersebut terdapat pada kata *Mari kita tingkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala* (penegasan), *menuntut ilmu janganlah di sia-siakan dengan cinta saling mendidik bukan dengan murka saling menghargai dengan kasih saling mengasihi bukan dengan benci saling mencaci maki* (perbaikan). kalimat ini memiliki makna

“mengajak seseorang untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dengan menuntut ilmu, saling mendidik, saling menghargai dan mengasihi. Bukan dengan saling benci dan menghina”

e. Retoris Asonansi

Asonansi adalah perulangan bunyi vokal yang sama pada kata atau kalimat baik itu diawal, ditengah ataupun diakhir kalimat. Biasanya digunakan dalam puisi, prosa, guna untuk memperoleh efek penekanan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa retorik asonansi dalam dakwahnya yaitu:

“wahai manusia... sungguh kami telah menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian kami jadikan kamu, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku”

Kalimat ini dikatakan asonansi karena ada kalimat ini terdapat bunyi vokal yang sama yang terdapat pada akhir kata yaitu, *telah menciptakan kamu, kami jadikan kamu, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku*. Dimana pada kalimat tersebut pada akhir kata diakhiri dengan huruf vokal U. Kalimat ini memiliki makna *“manusia di ciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Manusia diciptakan untuk saling mengenal agar tidak terjadi perpecahan, sesuai dengan semboyan bhineka tunggal ika”*

“yang kulit hitam tetap damai, ada yang wajahnya pas-pasan tetap damai, bahkan ada yang berbeda agama pun tetap damai.”

Kalimat ini dikatakan asonansi karena ada kalimat ini terdapat bunyi vokal yang sama yang terdapat pada akhir kata yaitu, *hitam tetap damai, pas-pasan tetap damai, agama pun tetap damai*. Dimana pada kalimat tersebut pada akhir kata diakhiri dengan huruf vocal I. kalimat ini memiliki makna *“walaupun banyak perbedaan yang terjadi akan tetapi tetap damai”*

f. Retoris Asindenton

Asindenton adalah gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa retorik asindenton dalam dakwahnya yaitu:

“menikah itu bukan hanya mencari pendamping hidup untuk satu, dua tahun saja, tetapi untuk bertahun-tahun bahkan seumur hidup kita”

Kalimat ini dikatakan asindenton karena pada kalimat ini terdapat kata

yang tidak dihubungkan dengan kata sambung, dimana kata pada kalimat ini dihubungkan dengan menggunakan tanda koma (.). Kalimat ini memiliki makna *“menikah satu kali seumur hidup”*

“Masjidnya bener gede-gede, mushollanya bener bagus-bagus”

Kalimat ini dikatakan asindenton karena pada kalimat ini terdapat kata yang tidak dihubungkan dengan kata sambung, dimana kata pada kalimat ini dihubungkan dengan menggunakan tanda koma (.). Kalimat ini memiliki makna *“menerangkan masjid yang memang sangat besar, dan musholla yang sangat bagus”*

“Terdiri dari banyak suku, bangsa itulah Indonesia... Ada sunda, ada jawa, aceh, padang, batak, dan banyak lagi yang lainnya.”

Kalimat ini dikatakan asindenton karena pada kalimat ini terdapat kata yang tidak dihubungkan dengan kata sambung, dimana kata pada kalimat ini dihubungkan dengan menggunakan tanda koma (.). Kalimat ini memiliki makna *“bahwa indonesia ini terdiri dari banyak suku bangsa”*

“Orang semakin hebat, iformasi cepat kita dapat, berita mudah kita tangkap, bisa kita lihat sekarang ini juga.”

Kalimat ini dikatakan asindenton karena pada kalimat ini terdapat kata yang tidak dihubungkan dengan kata sambung, dimana kata pada kalimat ini dihubungkan dengan menggunakan tanda koma (.). Kalimat ini memiliki makna *“perkembangan zaman, yang menjadikan orang-orang semakin hebat”*

“sungguh allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu sesuatu apapun, Dan dia Allah telah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu mau bersyukur.”

Kalimat ini dikatakan asindenton karena pada kalimat ini terdapat kata yang tidak dihubungkan dengan kata sambung, dimana kata pada kalimat ini dihubungkan dengan menggunakan tanda koma (.). Kalimat tersebut merupakan arti dari surah An-Nahl ayat 78 yang memiliki makna *“bahwa allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, dan allah telah memberikan pendengaran yang berupa telinga, penglihatan yang berupa*

mata dan hati yang baik”

“Tapi yang diinginkan oleh islam adalah pemuda-pemuda yang aktif, agresif, kreatif, inofatif, progresif.”

Kalimat ini dikatakan asindenton karena pada kalimat ini terdapat kata yang tidak dihubungkan dengan kata sambung, dimana kata pada kalimat ini dihubungkan dengan menggunakan tanda koma (.). Kalimat ini memiliki makna *“keinginan, dimana islam menginginkan pemuda-pemuda yang senang bergerak dalam hal kebaikan, menyerang pada hal keburukan, mampu mengasikkan hal-hal dengan tampilan baru, mampu melahirkan hal-hal baru, dan senang dalam berprogam.”*

g. Retoris Selepsis & Zeug

Selepsis dan zeug adalah gaya bahasa dengan menggunakan dua kontruksi dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satu yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa retorik selepsis & zeug dalam dakwahnya yaitu:

“tetapi kenali dia lebih lama dan mendalam, agar kita tidak salah dalam memilih pendamping hidup kita.”

Kalimat ini dikatakan selepsis & zeug karena pada kalimat ini terdapat dua kontruksi yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama yaitu, *kenali*. Kata *kenali* mempunyai hubungan dengan kontruksi kedua yaitu sebagai acuan dari kalimat *dalam memilih pendamping hidup kita*. Kalimat ini memiliki makna *“mengenali orang lebih lama, agar tidak salah dalam memilih”*

h. Retoris Perifrasisi

Perifrasisi adalah gaya bahasa menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan, yang sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa retorik perifrasisi dalam dakwahnya yaitu:

“zaman sekarang hadlirin banyak orang-orang yang salah mengartikan kata gaul dengan gaul inilah banyak para pemuda yang terjerumus ke dalam jurang kehinaan dan dengan gaya Inilah banyak para pemuda yang berada pada puncak kemuliaan.”

Kalimat ini dikatakan perifrasisi karena pada kalimat ini menggunakan

lebih banyak kata dari yang diperlukan. Yaitu: *“para pemuda yang berada pada puncak kemuliaan.”* (pemuda alim). Kalimat ini memiliki makna *“banyak nya pemuda yang salah mengartikan kata gaul, sehingga ikut terjerumus dalam artian gaul tersebut”*

i. Retoris Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan konsonan yang sama dan terdapat pada kalimat baik itu diawal, ditengah dan diakhir kalimat. Biasanya digunakan dalam puisi, prosa, bertujuan untuk memperoleh penekanan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa retorik aliterasi dalam dakwahnya yaitu:

“Kalau dulu kita mainan nya karet, anak kecil jaman sekarang sudah pinter internet”

Kalimat ini dikatakan aliterasi karena pada kalimat ini terdapat pengulangan konsonan yang berada di akhir, yaitu: *“Kalau dulu kita mainan nya karet, anak kecil jaman sekarang sudah pinter internet”* kalimat ini memiliki makna *“terjadinya perkembangan kemajuan zaman yang sangat cepat”*

“karena apa saudara karena zaman sekarang ini banyak tukang kompor, hangat di sana, sulit di sini, bakar sana, panas di sini, terbakarlah kita.”

Kalimat ini dikatakan aliterasi karena pada kalimat ini terdapat pengulangan konsonan yang berada di akhir, yaitu: *“hangat di sana, sulit di sini, bakar sana, panas di sini, terbakarlah kita.”* Kalimat ini memiliki makna *“sindiran bagi orang yang suka menyebarkan berita tidak nyata atau berita kurang valid”*

j. Retoris Apofasis

Apofasis adalah penegasan sesuatu tetapi tampak menyangkal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa retorik apofasis dalam dakwahnya yaitu:

“apakah pemuda yang gaul adalah pemuda yang tiap malam Suka mabuk-mabukan, apakah pemuda yang gaul adalah pemuda yang suka bonceng cewek, bonceng sama bonceng sini kembang masuk angin mundur 9 bulan baru bisa kempes. Apakah pemuda yang gaul adalah pemuda yang seperti itu hadirin, tentu bukan tapi pemuda yang gaul adalah pemuda yang gaulnya ke masjid, yang gaulnya kepada orang-orang sholeh, pemuda yang gaulnya kepada ulama’ dan habaib, pemuda yang mengikuti ajaran Rasulullah dan

taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala."

Kalimat ini dikatakan apofasis karena pada kalimat ini mengandung sesuatu penegasan yang tampak menyangkal, berpura-pura menyembunyikan sesuatu, akan tetapi sebenarnya memamerkan. *"apakah pemuda yang gaul adalah pemuda yang tiap malam Suka mabuk-mabukan, apakah pemuda yang gaul adalah pemuda yang suka bonceng cewek, bonceng sama bonceng sini kembang masuk angin mundur 9 bulan baru bisa kempes. Apakah pemuda yang gaul adalah pemuda yang seperti itu hadirin,"*. Kalimat ini memiliki makna *"pemuda gaul yang salah mengartikan kata gaul"*

k. Retoris Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan, namun sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa retorik oksimoron dalam dakwahnya yaitu:

"Jika kamu tidak malu hiduplah sesuka hati"

Kalimat ini dikatakan sebagai oksimoron karena pada kalimat ini terdapat acuan yang menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan namun sikapnya lebih padat dan tajam. Yaitu: *"Jika kamu tidak malu hiduplah sesuka hati"* kalimat ini merupakan kalimat hadist yang memiliki makna *"malu adalah akhlak (perangai) yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela, sehingga mampu menghalangi seseorang dari melakukan dosa dan maksiat serta mencegah sikap melalaikan hak orang lain, berarti hidup sesuka hati dapat diartikan sebagai orang yang tidak memiliki akhlak"*

l. Retoris Polisendenton

Polisendenton adalah kebalikan dari makna asindenton. Beberapa kata, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa retorik polisendenton dalam dakwahnya yaitu:

"bertaqwalah kamu kepada Allah, maka Allah akan memberimu furqon, Dan Allah akan menghapus segala kesalahanmu dan Allah akan menghapus segala dosamu dan sesungguhnya Allah memberi karunia yang sangat besar"

Kalimat ini dikatakan polisindenton karena pada kalimat ini terdapat

beberapa kata yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung, yaitu: *“bertaqwalah kamu kepada Allah, maka Allah akan memberimu furqon **Dan** Allah akan menghapus segala kesalahanmu **dan** Allah akan menghapus segala dosamu **dan** sesungguhnya Allah memberi karunia **yang** sangat besar”*. Kalimat ini memiliki makna *“jika kita umat islam bertaqwa kepada Allah maka Allah akan memberi karunia yang sangat besar kepada kita”*

“yang mencerminkan akidah dan syariahnya yang goyah. Kalau akidah dan syariahnya goyah, maka batasan antara yang haqq dan yang batil akan sulit untuk dibedakan.”

Kalimat ini dikatakan polisindeton karena pada kalimat ini terdapat beberapa kata yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung, yaitu: *“**yang** mencerminkan akidah **dan** syariahnya **yang** goyah. Kalau akidah **dan** syariahnya goyah, maka batasan antara yang haqq **dan** **yang** batil akan sulit untuk dibedakan.”* Kalimat ini memiliki makna *“cerminan akidah dan syariah yang goyah, membuat batasan antara yang haqq dan yang batil sulit dibedakan”*

2. Analisis Hasil Penelitian Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa merupakan cara seorang dalam mengungkapkan ide atau pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis atau yang berbicara. Bahasa yang digunakan oleh setiap orang berbeda-beda, memiliki ciri khas tersendiri. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah disajikan peneliti dalam bentuk table diatas, ditemukan beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan oleh santri senior pondok pesantren Darussalam putri utara banyuwangi khususnya gaya bahasa kiasan, berikut ini pemaparan analisis data yang dilakukan oleh peneliti:

a. Kiasan Antonomasia

Antonomasia adalah bentuk khusus dari sinekdoke yang ber wujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa kiasan antonomasia dalam dakwahnya yaitu:

“Hadratal mukaramin para alim ulama’, yang saya hormati dewan juri dewan hakim dan seluruh kerabat da’I yang di muliakan oleh Allah.”

Kalimat ini dikatakan sebagai antonomasia karena pada kalimat ini gaya

bahasa tersebut digunakan untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau untuk menggantikan nama jabatan diri. Kalimat ini memiliki makna *“sebuah ucapan hormat kepada pihak-pihak tertentu seperti para ulama’, ustad-ustadzah, dewan juri, dewan hakim, serta teman-teman da’i.”*

“Maassirool muslimin rahimakumulloh”

Kalimat ini dikatakan sebagai antonomasia karena pada kalimat ini gaya bahasa tersebut digunakan untuk menggantikan nama diri, yaitu kelompok orang islam. Kalimat ini memiliki makna *“wahai kelompok orang Islam semoga Allah senantiasa menunjukkan rahmat kepadamu sekalian.”*

b. Kiasan Eponim

Eponim adalah gaya bahasa dimana nama seseorang sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa kiasan eponim dalam dakwahnya yaitu:

“Siti khodijah yang dikenal sebagai sosok wanita yang cantik, kaya, dan terlahir dari kalangan masyarakat arab”

Kalimat ini dikatakan sebagai eponim karena pada kalimat ini gaya bahasa tersebut menghubungkan nama *siti khodijah* dengan sifat *cantik, kaya, dan terlahir dari kalangan masyarakat arab*. Kalimat ini memiliki makna *“mengagung kan sosok seorang siti khodijah yang cantik, kaya, dan terlahir dari kalangan masyarakat arab.”*

“Pemuda yang ganteng-ganteng masih fres, baju koko rapi, sarung rapi, tak lupa pakai peci.”

Kalimat ini dikatakan sebagai eponim karena pada kalimat ini gaya bahasa tersebut menghubungkan kata *pemuda* dengan sifat *ganteng-ganteng masih fres, baju koko rapi, sarung rapi*. Dimana kata *pemuda* ini merupakan kata untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi. Kalimat ini memiliki makna keterangan dimana pada kalimat ini *“menerangkan karakteristik seorang pemuda yang ganteng dan terlihat segar, sedang menggunakan baju koko, sarung dan peci yang rapi.”*

“Sehingga para pedagang akan curang, para politikus akan rakus, para pengusaha berbuat semena-mena, rakyat tak mau berdoa, bahkan pemudanya Kian bejat.”

Kalimat ini dikatakan sebagai eponim karena pada kalimat ini gaya

bahasa tersebut menghubungkan kata *pedagang* dengan *curang*, *politikus* dengan *rakus*, *pengusaha* dengan *semena-mena*, *rakyat* dengan *berdoa*, *pemuda* dengan *bejat*. Dimana kata *pedagang*, *politikus*, dan *pemuda* ini merupakan kata untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi. Kalimat ini memiliki makna “*sebab akibat.*”

“*yang senantiasa kita taati fatwa-fatwanya para alim ulama, dewan juri fest denas kuda ireng yang arif dan bijaksana.*”

Kalimat ini dikatakan sebagai eponim karena pada kalimat ini gaya bahasa tersebut menghubungkan kata *dewan juri* dengan *arif dan bijaksana*. Dimana kata *dewan juri* ini merupakan kata untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi. Kalimat ini memiliki makna “*selalu menaati pendapat ulama’, dan menghormati pendapat dewan juri yang adil pada lomba da’I tersebut.*”

c. Kiasan Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dengan kias perwujudan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa kiasan metafora dalam dakwahnya yaitu:

“*kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku*”

Kalimat ini dikatakan sebagai metafora karena pada kalimat ini gaya bahasa tersebut membandingkan dua hal secara langsung, dalam bentuk singkat dengan kias perwujudan. Dimana kata *kami* dengan *kamu* termasuk perbandingan dua hal secara langsung yang didalamnya terdapat kias perwujudan yaitu, *kami* (siapa saja yang berbicara), sedangkan *kamu* (siapa saja yang mendengarkan) dan *berbangsa-bangsa* dengan *bersuku-suku* juga termasuk perbandingan dua hal secara langsung. Kalimat ini memiliki makna “*untuk saling mengenal agar tidak terjadi perpecahan, sesuai dengan semboyan bhineka tunggal ika*”

“*Oleh karenanya dari awal hingga akhir dapat kita tarik kesimpulan, bahwasanya kita sebagai pemuda harus bisa tampil di depan, kita sebagai pemuda harus bisa jadi pelopor bukan menjadi pengekor. Karna bangsa dan negeri ini tidak butuh orang-orang pintar. Tapi juga pinter dan bener mempunyai jiwa mekah dan berotak landen.*”

Kalimat ini dikatakan sebagai metafora karena pada kalimat ini gaya bahasa tersebut membandingkan dua hal secara langsung, dalam bentuk singkat dengan kias perwujudan. Dimana terletak pada kata *pelopor* dengan *pengekor*, *bangsa* dengan *negri*, *pinter* dengan *bener*. Kalimat ini memiliki makna “*sebagai seorang pemuda harus bisa menjadi penggerak bangsa, menjadi pemuda yang pintar dan benar, memiliki jiwa islami serta berotak cerdas.*”

“yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yakni addinul islam.

Kalimat ini dikatakan sebagai metafora karena pada kalimat ini gaya bahasa tersebut membandingkan dua hal secara langsung, dalam bentuk singkat dengan kias perwujudan. Dimana terletak pada kalimat *zaman kegelapan* dengan *zaman yang terang benderang*. Yang dimaksud dari *zaman kegelapan* yaitu zaman dahulu disaat umat islam belum sepintar dan secanggih saat ini, sedangkan yang dimaksud dengan *zaman yang terang benderang* yaitu bisa dikatakan zaman ini terjadi pada saat ini, dimana umat islam telah berhasil menjadi umat yang terampil, pintar, dan canggih. Kalimat ini memiliki makna “*kita sebagai umat manusia telah mengalami kemajuan zaman, dari zaman kegelapan (zaman keruntuhan kekaisaran romawi/zaman jahiliyah) menuju zaman terang benderang (zaman saat ini).*

“pemuda adalah generasi penerus bangsa, estafet pembangunan bangsa, kader-kader bangsa dan tunas-tunas bangsa. Oleh karena itu hadirin pantas bila Pemuda 1 merupakan tulang punggung Satu Bangsa”

Kalimat ini dikatakan sebagai metafora karena pada kalimat ini gaya bahasa tersebut membandingkan dua hal secara langsung, dalam bentuk singkat dengan kias perwujudan. Dimana terletak pada kalimat *pemuda* dengan *penerus bangsa*, *kader-kader bangsa* dengan *tunas-tunas bangsa*. Kalimat ini memiliki makna “*pemuda merupakan penerus bangsa yang melanjutkan perkembang-perkembangan bangsa, generasi pemimpin yang memegang cita-cita bangsa. Oleh karena itu 1 pemuda sangatlah berarti bagi bangsa”*

“Pemuda adalah harapan dan tulang punggung suatu bangsa yang mana

ketika pemuda itu rusak, Maka jangan berharap bangsa ini akan menjadi bangsa yang besar.”

Kalimat ini dikatakan sebagai metafora karena pada kalimat ini gaya bahasa tersebut membandingkan dua hal secara langsung, dalam bentuk singkat dengan kias perwujudan. Dimana terletak pada kalimat *pemuda* dengan *tulang punggung suatu bangsa*. Kalimat ini memiliki makna *“pemuda merupakan generasi penerus bangsa, ketika pemuda itu rusak maka bangsa ini juga akan rusak”*

d. Kiasan Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menyugesti kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa kiasan alusi dalam dakwahnya yaitu:

“kita sebagai pemuda tidak hanya di tuntutan untuk pintar baca al-barjanzhi, tapi kita sebagai pemuda harus bisa tampil. Sebagai mana tokoh kulafaur rosyidin sebagaimana ali bin abi thalib pemuda intelek, Sebagai mana tokoh kulafaur rosyidin sebagaimana ali bin abi thalib pemuda intelek”

Kalimat ini dikatakan sebagai alusi karena pada kalimat ini menyugesti kesamaan antara orang, yaitu *kulafaur rosyidin* dengan *ali bin abi thalib*. Kalimat ini memiliki makna *“sebagai pemuda penerus bangsa harus terampil dalam segala hal dan percaya diri, sebagaimana seperti tokoh kulafaur rasyidin yang salah satu nya yaitu ali bin abi thalib”*

e. Kiasan Hipalase

Hipalase merupakan gaya bahasa dimana kata tertentu digunakan untuk menerangkan suatu kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa kiasan hipalase dalam dakwahnya yaitu:

“Pemuda harapan bangsa, Bawalah ilmu dan taqwa, bersatu bersama-sama membangun bangsa mulia”

Kalimat ini dikatakan sebagai hipalase karena pada kalimat ini terdapat kata tertentu yang digunakan untuk menerangkan suatu kata yaitu berupa *Bawalah ilmu dan taqwa* (yang dibawa ialah merupakan pengetahuan yang benar-benar luas dan baik, serta akhlak, budi pekerti, perilaku yang baik). Kalimat ini memiliki makna *“pemuda-pemuda yang pintar dan alim merupakan generasi penerus bangsa, harapan bangsa kepada pemuda-pemuda tersebut agar bisa membangun bangsa yang baik, sejahtera dan*

terhormat.”

f. Kiasan Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, santri senior menggunakan gaya bahasa kiasan epitet dalam dakwahnya yaitu:

“Bahkan Islam memandang ilmu adalah sebagai pelita yang menerangi disaat gelap, Maka ketika tidak ada pelita maka akan banyak orang yang tersesat.”

Kalimat ini dikatakan sebagai epitet karena pada kalimat ini terdapat kata yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari suatu hal yaitu, *ilmu adalah sebagai pelita*. Yang dimaksud *pelita* yaitu ialah sebagai cahaya. Kalimat ini memiliki makna *“ilmu itu sebagai penerang, ketika orang tidak memiliki ilmu maka orang tersebut akan tersesat dalam kegelapan.”*

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian maka dapat di ambil kesimpulan, yaitu kebiasaan dalam berbahasa yang digunakan oleh santri senior pondok pesantren Darussalam putri utara blokagung banyuwangi dalam berdakwah peneliti memperoleh 18 data, yang berfokus pada gaya bahasa retorik dan kiasan. dari penelitian ini peneliti menemukan 12 gaya bahasa retorik. Adapun gaya bahasa retorik yang digunakan yaitu, (kiasmus, prolepsis, erotesis, koreksio, asonansi, asindenton, selepsis&zeug, periphraasis, aliterasi, apofasis, oksimoron, pleonasme polisindenton). Dan menemukan 6 gaya bahasa kiasan. Adapun gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam berdakwah yaitu, (antonomasia, eponim, metafora, alusi, hipalase, dan epitet).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad qodarruddin. 2019. *Pengantar ilmu dakwah*. Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media.
- Akhiruddin, ilham. 2022. *Analisis gaya Bahasa retorik dan gaya Bahasa kiasan dalam pidato nadiem makariem*. Jurnal Bahasa dan sastra GURINDAM. Volume 2, No.1.
- Amin, samsul munir. 2014. *Sejarah dakwah*. Jakarta: cahaya prima Sentosa.
- Bako, Ronauli. 2019. *Analisis gaya Bahasa ustaz hannan attaki dalam ceramah dasar-dasar ilmu di media youtube*. Medan: skripsi.
- Fahham, achmad muchaddam. 2020. *Pendidikan pesantren*. Jakarta: publica

institute.

Keraf, gorys. 2016. *Diksi dan gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.

Muhammad. 2012. *Metode penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.

Mujahidin, Irfan. 2021. *Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah*. Jurnal komunikasi dan penyiaran islam SYIAR. Volume.1, No.1.

Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat djoko. 2022. *Stilistika*. Jogjakarta: Gadjah mada university press.

Riduwan. 2019. *Dinamika kelembagaan pondok pesantren*. Yogyakarta: pustaka ilmu.

Ridwan, M. H. (2021). Kesantunan Berbahasa Dewan Juri Ragam Acara “Beraksi Di Rumah Saja” Di Indosiar (Kajian Sosiopragmatik). *Peneroka*, 2(2), 223–237. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/986/672>

Rusli, Muhammad. Rusandi. *Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus*. Jurnal STAI DDI kota Makasar.

Sugiyono. 2022. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: penerbit alfabeta.